

ANALISIS SEMIOTIKA PADA LAGU DAERAH SUKU TOLAKI *PEIA TAWA-TAWA*

Kiki Reski Wulandari

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
Kendari Indonesia

email: reskiwulandarikiki@uho.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the semiotics traits of the Tolaki tribe's folk song "Peia Tawa-Tawa". The method in this research is to use library research with a qualitative approach. The results of the research show that the icon data is 2 data, the index is 2 data, and the symbol is 3 data. Based on the overall research results, it was concluded that the song is about happiness, togetherness, equality which is conveyed through the typical friendship dance of the Tolaki tribe, namely the Lulo Dance.

Keywords : *semiotics, folk song, Tolakinese tribe, peia tawa-tawa*

PENDAHULUAN

Lirik merupakan unsur pembangun dalam sebuah lagu atau musik. Sebagai unsur utama, maka lirik dikategorikan sebagai salah satu bagian dari karya sastra puisi. Hal ini terlihat pada unsur pembentuk dan struktur yang sama pada puisi. Pendapat di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suyuti (1985:13) yaitu Puisi (lirik lagu) merupakan susunan kata yang ditiap barisnya memiliki rima atau persajakan tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Moeliono (2007 : 628) menjelaskan bahwa lirik lagu sebagai karya sastra dalam bentuk puisi yang berisikan curahan hati, sebagai susunan sebuah nyanyian. Puisi (lirik lagu) merupakan pemikiran yang bersifat musikal (Pradopo, 2009:6). Lirik juga merupakan Puisi yang juga merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama (Tarigan, 1984:7).

Berdasarkan keseluruhan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lirik adalah sebuah media untuk menyampaikan ide atau gagasan dari seorang pencipta lagu kepada pendengarnya.

Sebuah lagu sebagian besar diciptakan untuk menggambarkan curahan hati atau perasaan yg sedang dialami oleh penciptanya. Oleh karena itu, sebagai media penyampaian pesan, lirik wajib menggunakan bahasa yang komunikatif, memiliki pemaknaan dan pesan yang positif agar para penikmat lagu memiliki ketertarikan dan merasakan pesan apa yang pencipta lagu ingin sampaikan melalui sebuah lagu.

Keanekaragaman suku bangsa Indonesia menjadikan kekayaan terhadap kebudayaan yang tersebar dari sabang hingga merauke. Salah satu kebudayaan yang dianggap memiliki ciri khas dan representasi dari kearifan lokal adalah lagu daerah. Lagu dengan lirik yang memiliki ciri khas menggunakan bahasa daerah pada dasarnya memiliki nilai-nilai positif pada budaya kerakyatan. Hal tersebut tergambar dari adanya rasa cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan dan alam semesta, semangat gotong royong yang tinggi, pendidikan iman dan takwa, semangat kebersamaan, saling menghargai dan menghormati dan pendidikan karakter. Keseluruhan nilai positif tersebut digambarkan secara dinamis melalui lirik sebuah lagu daerah.

Sulawesi Tenggara sebagai salah satu provinsi dengan beberapa suku bangsa yang cukup besar tentu memiliki kekayaan kebudayaan yang melimpah. Suku *Tolaki* merupakan suku besar yang bermukim di wilayah daratan Sulawesi Tenggara memiliki banyak lagu daerah yang cukup dikenal di masyarakat. Salah satu penyebab tingginya pengetahuan tentang lagu daerah karena adanya media sosial, seperti: *youtube*, *tik-tok*, *face book*, dan lain-lain. Keberadaan media sosial yang semakin menjamur di kehidupan modern dan canggih seperti sekarang ini menjadikan perkembangan informasi sangat cepat dan mudah untuk diakses.

Lagu daerah suku *Tolaki* yang cukup dikenal adalah lagu daerah yang berjudul “*Peia Tawa-Tawa*”. Terjadinya peningkatan minat untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai lagu daerah, khususnya lagu daerah *suku Tolaki*, “*Peia Tawa-Tawa*” tentunya selaras dengan tingginya rasa ingin mengetahui makna yang terkandung di dalam lagu. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan masih terdapat kekeliruan dalam pemaknaan lirik lagu daerah tersebut. Berbicara tentang pemaknaan pada lagu daerah, maka akan erat kaitannya dengan pemaknaan melalui simbol atau tanda pada pengkajian semiotika.

Little John (2009:53) berpendapat bahwa semiotika adalah bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Selanjutnya Saussure mendeskripsikan semiotika sebagai sebuah kajian yang membahas tentang tanda di dalam kehidupan sosial dan

hukum yang mengaturnya. Semiotika menurut Aristoteles adalah tanda yang ditulis berupa lambang dari apa yang telah diucapkan, bunyi tersebut merupakan tanda dan lambang dari gambaran atau impresi mental. Sedangkan menurut Pierce, semiotika adalah fokus kepada tanda yang memiliki hubungan yang berkorelasi dengan logika. Keseluruhan pendapat para ahli tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa semiotika adalah sebuah kajian ilmu yang digunakan untuk mengetahui makna yang terdapat di dalam sebuah tanda.

Logika dapat menjadi acuan manusia untuk berfikir kritis melalui tanda – tanda yang muncul disekitarnya. Untuk memaknai sebuah objek, Pierce telah membagi tanda ke dalam tiga bagian, yaitu: ikon, indeks, dan simbol. Menurut Pierce, ikon merupakan gambaran visual yang kemiripannya hampir sama antara bentuk tanda dan objek yang ditunjukkan. Contohnya objek dari seekor Anoa, maka ikon dari objek ini dapat berupa gambar Anoa, sketsa Anoa, patung Anoa, atau foto dari Anoa.

Indeks adalah adanya suatu tanda yang menunjukkan atau mengisyaratkan suatu objek tertentu. Indeks menjadi lebih mudah untuk dipahami objeknya karena mengandung unsur sebab akibat didalamnya. Contohnya, objek seekor Anjing, maka indeksnya adalah suara Anjing atau gerakan yang dilakukan oleh Anjing yang menandakan bahwa objek yang sedang dibicarakan adalah seekor anjing. Contoh lain berikutnya adalah jika objeknya adalah akan terjadi hujan, maka indeksnya adalah adanya awan mendung. Seseorang yang melihat tanda tersebut dapat dengan mudah untuk dapat mengetahui maksud yang ingin disampaikan. Terakhir, yaitu simbol adalah sebuah tanda yang pemahamannya langsung merujuk pada objek yang dibicarakan. Tanda tersebut telah diketahui atau dipahami oleh masyarakat luas. Contohnya gambar burung garuda, maka tanda ini merupakan simbol Negara Indonesia. Ketiga bagian yang telah dijelaskan di atas merupakan proses analisis untuk mengetahui makna dari sebuah karya sastra puisi, dalam hal ini lirik sebuah lagu dengan menggunakan teori semiotika.

Pada lirik lagu daerah suku *Tolaki* “*Peia Tawa- Tawa*”, maknanya menjadi sesuatu yang menarik untuk diketahui melalui kata- kata yang terdapat pada lirik lagu tersebut. Berdasarkan data awal penulis, banyak masyarakat dalam hal ini pemilik kebudayaan ataupun masyarakat umum, tidak memahami apa makna yang terkandung di dalam lagu daerah tersebut. Sehingga melalui adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru khususnya para generasi muda suku *Tolaki* sebagai pemilik kebudayaan dan masyarakat umum tentang pemaknaan lagu daerah suku *Tolaki*.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan, namun berbeda pada objek penelitiannya hal ini terlihat pada kajian yang dilakukan oleh Saliha dkk. (2018), yaitu kajian tentang nilai dan fungsi lagu daerah *Tolaki* kajian semiotik dengan objeknya yaitu lagu daerah *Tolaki mombakani, wulele sanggula* dan *lamarambi*. Demikian pula dengan kajian terbaru yang dilakukan oleh Lake dkk. (2023) yang mengkaji tentang Semiotika Pesan Dalam Lirik Lagu Berbahasa Daerah “*Menas Kamamalo, Mate Kamasuba*”, lagu tersebut merupakan lagu berbahasa daerah yang cukup populer terutama di Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya karena berbeda pada objek penelitian dan pendekatan semiotika yang digunakan, dimana pada penelitian ini menggunakan objek penelitian yaitu lagu daerah suku *Tolaki* “*peia tawa-tawa*” yang belum pernah dilakukan kajian sebelumnya dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini diharapkan kedepannya dapat memeberikan manfaat dalam pengembangan teori semiotik. Disamping itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti sebagai acuan penelitian yang akan dilakukan berikutnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana makna lirik lagu daerah Suku *Tolaki* “*Peia Tawa-Tawa*” dengan menggunakan kajian semiotika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan makna lirik lagu “*Peia Tawa-Tawa*” dengan menggunakan kajian semiotika yaitu dengan cara menguraikan ikon, indeks dan simbol pada lirik lagu daerah tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka, melalui pendekatan semiotika. Pendekatan semiotik merupakan sebuah pendekatan yang memiliki sistem sendiri, berupa sistem tanda. Tanda itu dalam sastra khususnya sastra tulis diberikan dalam suatu bentuk teks, baik yang terdapat di dalam struktur teks maupun di luar struktur teks karya tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan semiotika fokus kepada sistem tanda yang terdapat di dalam sebuah teks. Pendekatan Semiotika di dalam lagu daerah “*Peia Tawa-Tawa*” dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis sejumlah tanda yang terdapat di dalam naskah teks lagu tersebut berdasarkan teori semiotika menurut Pierce, yaitu dengan membagi tanda tersebut menjadi tiga bagian, antara lain; ikon, indeks, dan simbol. Setelah data diperoleh selanjutnya kemudian data dianalisis dan dideskripsikan pemaknaannya. Data dan sumber data berupa kutipan lirik lagu daerah *Tolaki* yang berjudul “*Peia Tawa-*

Tawa” yang diperoleh dari penelusuran pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan membahas tentang sistem semiotika menurut *Peirce* yang terdapat dalam lirik lagu daerah Suku *Tolaki* yang berjudul “*Peia Tawa-Tawa*” berdasarkan ketiga tanda yang dikemukakan oleh *Peirce* yaitu: ikon, indeks, dan simbol.

“*Peia Tawa-Tawa*” adalah salah satu lagu yang berasal dari Sulawesi Tenggara. Lagu tersebut adalah lagu yang berirama gembira dengan lirik menggunakan bahasa daerah dari Suku *Tolaki*.

Lirik lagu “*Peia Tawa-Tawa*”

(Bahasa Daerah *Tolaki*)

‘PEIA TAWA-TAWA’

Peia tawa tawa

Peia tawa tawa

Noamba tepumbu... noamba tepumbu

Tepumbu luale

Tepumbu anandonia

Ronga tonu motuo

Rombe kai kai

Rombe kai kai

Noamba tepali... noamba tepali

Molulo... molulo

Molulo

Luwuakono

Molulo sambe mengгаа

Molulo... molulo

Moulo luwuakono

Molulo sambe mengгаа

Terjemahan Bahasa Indonesia

'BERBUNYI GONG'

Berbunyi gong
Berbunyi gong
Lalu terkumpul...
lalu terkumpul
Terkumpul wanita
Terkumpul pemuda
Dengan orang tua
Mereka merangkul
Mereka merangkul
Mereka berputar, mereka berputar
Menari lulo.. menari lulo
Menari lulo
Semuanya,
Menari sampai pagi
Menari lulo... menari lulo
Semua menari lulo
Menari lulo sampai pagi

Setelah mengetahui arti atau terjemahan bahasa Indonesia lirik lagu daerah “*Peia Tawa-Tawa*”, proses berikutnya adalah melakukan analisis semiotika terhadap lirik lagu tersebut.

Ikon dalam lagu *Tolaki Peia Tawa-Tawa*

Ikon merupakan gambaran visual yang kemiripannya hampir sama antara bentuk tanda dan objek yang ditunjukkan.

Luale (gadis)

Luale dalam bahasa *Tolaki* berarti “gadis” menurut kamus besar bahasa Indonesia (KKBI) yaitu anak perempuan yang sudah akil baligh; anak dara dan anak perempuan yang belum kawin. *Luale* (gadis) di dalam kehidupan bersosial masyarakat suku *Tolaki* dikenal dengan istilah seorang anak perempuan yang telah mulai memasuki masa remaja. Sehingga gadis bisa diperuntukkan untuk anak perempuan muda. Namun istilah “gadis” sering juga

diperuntukkan untuk para wanita muda yang belum melaksanakan proses pernikahan dan wanita muda yang masih mempertahankan keperawanan.

Anandoinia (Pemuda)

MAnandonia adalah “pemuda” dalam bahasa *Tolaki*. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KKBI) memiliki arti orang yang masih muda, orang muda, atau biasa disebut dengan taruna. Sedangkan berdasarkan undang-undang kepemudaan, pemuda dapat di definisikan sebagai warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. *Anandonia* (pemuda) dalam kehidupan kemasyarakatan Suku *Tolaki* merujuk kepada anak laki-laki yang masih berusia muda atau telah memasuki masa remaja. *Anandonia* (pemuda) juga sering kali diperuntukkan untuk lelaki yang belum melakukan proses pernikahan, sama seperti dengan *Luale* (gadis) pada masyarakat suku *Tolaki*.

Indeks dalam Lagu Tolaki Peia Tawa-Tawa

Menurut Pearce, Indeks adalah suatu tanda yang menunjukkan atau mengisyaratkan suatu objek tertentu. Indeks akan lebih mudah untuk dipahami objeknya di dalam sebuah teks karena mengandung unsur sebab akibat didalamnya. Berdasarkan analisis diperoleh data indeks sebagai berikut;

Peia Tawa - Tawa (berbunyi gong)

Peia tawa - tawa (berbunyi gong)

Noamba tepumbu (lalu terkumpul)

Noamba tepumbu (lalu terkumpul)

Pada baris pertama hingga ke empat termasuk dalam kategori indeks karena mengandung unsur sebab akibat, dimana lirik “*Peia Tawa- Tawa*” memiliki arti di dalam bahasa Indonesia yaitu “berbunyi gong”. Lirik tersebut termasuk dalam unsur sebab yang memiliki makna yang menandakan bahwa telah terdengarnya lantunan alat musik tradisional dalam hal ini gong.

Sedangkan pada baris ketiga dan keempat “*Noamba Tepumbu* “ memiliki arti di dalam bahasa Indonesia yaitu ”lalu terkumpul”. Lirik tersebut termasuk dalam unsur akibat yang memiliki makna yang menandakan masyarakat akan segera berkumpul di suatu tempat yang lapang untuk melakukan tari lulo. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebab dari terdengarnya lantunan suara alat musik tradisional berupa gong maka mengakibatkan

masyarakat menjadi terkumpul disuatu tempat yang cukup lapang dan bersiap untuk melaksanakan tarian tradisional khas suku *Tolaki* yaitu Tari *Lulo*. Keseluruhan baris pertama hingga keempat memiliki keterkaitan sebab akibat sehingga dapat diketahui bahwa lirik lagu tersebut merupakan unsur tanda yaitu ikon di dalam naskah teks lagu daerah suku *Tolaki* “*Peia Tawa-Tawa*”

Molulo luwuakono (semua menari)

Molulo sambe mengгаа (menari sampai pagi)

Pada penggalan teks lagu di atas termasuk dalam kategori indeks karena akan lebih mudah dikenali dengan melihat unsur sebab akibat didalamnya. Lirik “*Molulo luwuakono*” memiliki arti di dalam bahasa Indonesia yaitu “semuanya menari”. Lirik tersebut termasuk dalam unsur sebab yang memiliki makna yang menandakan bahwa seluruh masyarakat melakukan tarian lulo.

Sedangkan pada lirik selanjutnya di atas “*Molulo sambe mengгаа* memiliki arti di dalam bahasa Indonesia yaitu ”menari sampai pagi”. Lirik tersebut termasuk dalam unsur akibat yang memiliki makna yang menandakan masyarakat menari hingga pagi sehingga lupa akan waktu. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh anak gadis perempuan, pemuda dan orang tua melakukan tarian tradisional lulo karena terlalu asyik dengan tarian tersebut, maka mengakibatkan mereka telah lupa waktu. Sehingga tanpa disadari mereka telah menari hingga pagi hari.

Simbol dalam Lagu *Tolaki Peia Tawa-Tawa*

Simbol adalah sebuah tanda yang pemahamannya langsung merujuk pada objek yang dibicarakan dan pemahamannya telah diketahui oleh oleh masyarakat.

Tawa – Tawa (Gong)

Tawa - tawa di dalam masyarakat *Tolaki* memiliki pemaknaan yaitu alat musik tradisional yang dipakai oleh masyarakat suku *Tolaki* sebagai sarana pengiring tarian lulo atau tarian persahabatan khas suku *Tolaki*. Alat musik tradisional tersebut dikenal dengan istilah “gong”. Walaupun ‘Tawa-tawa’ memiliki makna sebagai “gong” yaitu alat musik pukul tradisional yang sering digunakan apabila masyarakat suku *Tolaki* dalam mengiring tarian tradisional. Akan tetapi, “Tawa-tawa” memiliki arti berbeda jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Jika “tawa-tawa’ diartikan kedalam bahasa Indonesia maka memiliki terjemahan yaitu

“daun-daun”. Berdasarkan pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa “*tawa-tawa*” merupakan tanda berupa simbol karena ‘*tawa-tawa*’ dipahami dan disepakati oleh pemilik kebudayaan, dalam hal ini suku *Tolaki* sebagai sebuah “gong”. Sehingga “*tawa-tawa* “ pada masyarakat suku *Tolaki* tidak lagi diartikan sebagai daun-daun.

Molulo (menari lulo)

Molulo menurut masyarakat suku *Tolaki* memiliki pemaknaan yaitu melakukan proses tarian tradisional yang dikenal dengan istilah tari *lulo*. Sehingga *molulo* dalam suku *Tolaki* menyimbolkan suatu tanda melakukan tarian persahabatan yaitu tari *Lulo* dengan tujuan sebagai ajang untuk saling kenal-mengenal, mencari jodoh, dan saling mempererat tali persaudaraan. Keseluruhan gerakan di dalam tarian *lulo* juga memberikan simbol tertentu. Pertama yaitu saling bergenggaman tangan memberikan pemaknaan untuk saling menopang, bekerja sama dan saling tolong-menolong di dalam kehidupan. Kedua yaitu melakukan gerakan kaki melangkah dua kali ke kanan, dua kali ke kiri, dua kali ke depan dan dua kali ke belakang. Gerakan ini merupakan simbol dengan makna bahwa sebagai manusia, maka perlu dilakukan usaha yang berulang-ulang untuk mencapai hasil yang maksimal terhadap sesuatu yang sedang diusahakan. Ketiga, yaitu gerakan badan pada tari *lulo* memiliki makna untuk terus menjaga kesehatan dengan melakukan aktifitas kebugaran, di samping itu simbol tersebut juga dimaknai dengan masyarakat harus terus berusaha di dalam kehidupan. Keempat yaitu membentuk lingkaran memberikan pemaknaan bahwa seluruh masyarakat harus terus menjaga persatuan dan kesatuan agar tercipta kehidupan yang harmonis antar sesama manusia.

Tono Motuo (Orang Tua)

Simbol “*Tono Motuo*” memiliki pemaknaan sebagai seseorang yang dituakan, berperan dalam memimpin adat di tingkat kampung atau desa. “*Toono motuo*” sangatlah dihargai keberadaannya karena masyarakat suku *Tolaki* mengenal mereka dengan tugas sebagai pemangku adat. Pemangku adat adalah seseorang yang memiliki fungsi untuk dapat mengatur penyelenggaraan kehidupan pada kebudayaan suku *Tolaki*. Tugas tersebut merupakan tugas yang sangatlah sakral karena berkaitan dengan hukum adat suku *Tolaki*. Seorang “*Tonoo motuo*” haruslah mampu untuk menjalankan berbagai peran dan tanggung jawabnya atas segala persoalan yang terjadi di dalam masyarakat suku *Tolaki*. Selain menyelesaikan berbagai macam persoalan adat, “*toono motuo*” juga wajib menegakkan hukum atas adanya pelanggaran yang

terjadi di dalam masyarakat suku *Tolaki*. Keseluruhan permasalahan, jalan keluar atas permasalahan tersebut serta hukuman yang akan diberikan wajib mengikuti kaidah hukum adat suku *Tolaki* yaitu bersumber pada *kalo sara*.

SIMPULAN

Hasil analisis lirik lagu yang berjudul “*Peia Tawa-Tawa*” (berbunyi Gong) menunjukkan lagu tersebut merupakan ungkapan ceria masyarakat yang menggambarkan kebahagiaan, kebersamaan dengan kedudukan sosial yang sama di dalam masyarakat, tanpa membedakan harkat, derajat dan martabat seseorang yang dimunculkan melalui tanda-tanda semiotis yakni icon, indeks dan simbol. Terdapat data yang termaksud 2 ikon, 2 index, dan 3 simbol. Kata-kata sebagai unsur utama yang terdapat pada lirik sebuah lagu menjadi sangat berbeda dengan kata-kata yang biasanya ada di dalam teks sebuah cerita. Perbedaan ini disebabkan karena pada lirik sebuah lagu, pendengar diharapkan dapat menikmati dan berimajinasi terhadap simbol-simbol yang dihadirkan oleh pengarang, sedangkan sebuah teks cerita kita hanya dituntut untuk bisa menyampaikan pesan kepada pembaca. Lagu daerah suku *Tolaki* yang berjudul “ *Peia Tawa-Tawa*” merupakan lagu yang menggambarkan kesetaraan dalam masyarakat tersebut digambarkan melalui lirik lagu yang menceritakan tentang tarian persahabatan khas suku *Tolaki*, yaitu Tari *Lulo*.

REFERENSI

- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kristeva, Julia. (1980). *Desire in Language; A Semiotic Approach to Literature and Art*. Oxford: BasilBlackwell.
- Lake, Apolinaris, dkk. (2023) .Semiotika Pesan Dalam Lirik Lagu Berbahasa Daerah“*Menas Kamamalo, Mate Kamasuba*”. Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi dan Komunikasi, 7(1): 1-9.
- Moloeng, J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rasiah, Ansor Putra, Irfan (2019). The Symbolic Expression of Black American in Langston Hughes’ Poem *Freedom’s Plow*. *Eralingua*, 3(2): 111-112. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v3i2.9115>

Saliha, S. R, Suminan Udu, Sartiah. (2018). Nilai dan Fungsi Lagu Daerah *Tolaki* Tinjauan Semiotik. *Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya*, 3(2): 49-57.
<http://dx.doi.org/10.33772/jpsb.v3i2.7808>

Tarimana, Abdul Rauf. 1984. *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wellek, Rene dan Austin Werren. (1989). *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.